

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toxic parenting secara umum diartikan sebagai perilaku ketika pendekatan orang tua dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak merusak kemampuannya untuk membangun koneksi sehat ke depannya dengan anggota keluarga, teman, dan individu lain (Dunham et al., (2022)). Perilaku ini dapat terjadi atau dialami oleh setiap individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *Toxic Parenting* seperti bagaimana masa lalu orang tua apakah memiliki pengalaman Buruk di masa kecilnya, ini akan mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anaknya. Selain itu, faktor stres dan tekanan yang Buruk akibat masalah keuangan atau pekerjaan juga dapat menjadi penyebab orang tua terpancing emosi dan berperilaku tidak sabar kepada anaknya.

Faktor lain yang menjadi penyebab *Toxic Parenting* yaitu gaya asuh yang salah seperti orang tua yang bersikap otoriter dan pesimis terhadap anaknya, kehilangan kendali diri seperti seringkali berteriak, mumukul, atau bahkan menjatuhkan anak dapat mempengaruhi emosional anak menjadikan mereka merasa tidak aman dan takut. Gangguan kesehatan mental seperti depresi atau bipolar disorder juga dapat membuat orang tua sulit mengendalikan emosi sehingga memicu terjadinya *Toxic Parenting*.

Secara global *Toxic Parenting* diperkirakan dialami hingga 1 miliar anak usia 2– 17 tahun pernah mengalami pola asuh yang dapat dikategorikan sebagai *toxic parenting* (kontrol berlebihan, kekerasan verbal/emosional) yang berdampak negatif pada kesehatan mental emosional anak (*World Health Organization*, 2024). Indonesia pada tahun 2023 melaporkan 18.869 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, meningkat dari 16.106 kasus tahun 2022. Kekerasan ini seringkali berakar dari disfungsi keluarga dan pola asuh yang tidak sehat, termasuk toxic parenting. (Komisi Perlindungan Anak

Indonesia, 2024). Berdasarkan data BPS Jawa Tengah tahun 2022–2024, jumlah anak usia 0–18 tahun korban kekerasan di Kabupaten Brebes adalah 3.329 anak, dengan rincian kasus kekerasan meningkat dari 58 kasus (2022), 56 kasus (2023), menjadi 67 kasus (2024). (Badan Pusat Statistik, 2024).

Remaja akhir atau late adolescence, yang terjadi antara usia 15-21 tahun masa transisi dari anak-anak menuju dewasa harus menjadi lebih sehat secara fisik dan mental, lebih realistis, lebih baik dalam menangani masalah, lebih baik dalam mengendalikan emosi, dan lebih dewasa dengan perubahan yang dialami (Kadir & Handyaningsih, 2020). Orang tua sangat berperan dalam pembentukan identitas remaja. Situasi ini dilihat dari cara orangtua menjaga anak mereka, yang sangat penting dan sering disebut parenting (Silitonga, 2023). Setiap keluarga mendidik anak-anaknya berbeda-beda. Pola asuh sangat penting untuk perkembangan karakter anak karena pengasuhan melibatkan pola interaksi antara orang tua dan anak dalam pendidikan karakter, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, serta mensosialisasikan mereka dengan cara yang sesuai dengan komunitas tempat mereka tinggal (Ayun, 2022).

Fenomena toxic parenting biasanya terjadi sebagai sebuah *cycle* atau mata rantai yang terus berulang. Orang tua yang melakukan toxic parenting pun bisa jadi sebenarnya merupakan korban dari toxic parenting yang dilakukan oleh orang tua mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut akhirnya terus menumpuk dan mengubah cara berpikir mereka, sehingga tanpa sadar mewariskan hal tersebut di kemudian hari (Puspitasari, 2022). Mata rantai yang terus berulang pada fenomena toxic parenting tentu saja menjadi sebuah tantangan bagi generasi saat ini yang sudah memiliki self-awareness pada kesehatan mental namun barangkali terpapar pada pola asuh yang tidak menyenangkan dari orang tuanya (Dewantara, 2022).

Kasus yang terjadi pada fenomena toxic parenting antara lain: orang tua yang sulit memberikan pujian atas pencapaian anak 69,1%, orang tua yang mudah meremehkan

kemampuan anak 45,5%, orangtua yang membanding-bandingkan anak dengan saudara atau teman sebayanya 31,9%, dan orang tua yang tidak mempunyai kapabilitas untuk membangun rasa percaya diri anak 10% (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024). *Toxic parenting* yang diterapkan orangtua dipengaruhi oleh masalah orangtua sebanyak 32,2%, stres/tekanan hidup 51,1%, gaya asuh yang salah 45%, kehilangan kendali diri 35,4%, dan gangguan kesehatan mental 60,5% (KPAI, 2024).

Anak yang mengalami *toxic parenting* sebanyak 82,4% memiliki rasa kurang percaya diri dan harga diri yang rendah karena anak yang telah bertumbuh menjadi dewasa dengan orang tua yang *toxic parenting* kesulitan untuk mengembangkan citra diri yang positif (Indrawati et al., 2020). *Toxic Parenting* mengakibatkan 71,2% anak mengalami trauma yang menjadikan terganggunya berbagai aspek perkembangan, berpengaruh pada pola kehidupan pada masa mendatang dan dapat menimbulkan perilaku emosional pada anak (Kurniati et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “pengaruh *toxic parenting* terhadap perilaku emosional anak usia dini di kecamatan pondok aren tahun 2021” dengan hasil penelitian dan juga analisis data bahwa perolehan hasil di dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren (Chairunnisa, 2021). *Toxic parenting* penting dilakukan penelitian karena dapat mempengaruhi perkembangan anak, dapat membantu orang tua memahami dampak negatif yang akan diterima anak seperti perilaku emosional, dan dapat membantu orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat untuk menghindari terjadinya perilaku emosional anak (Ramli & Darnanengsih, 2024).

Remaja rentan mengalami gangguan perilaku khususnya gangguan emosional. Tingginya risiko stress pada remaja disebabkan karena tekanan dan keinginan besar dalam proses penyesuaian diri, keinginan untuk diterima, keinginan untuk mandiri dan

peningkatan kebutuhan akses remaja akan teknologi dan kebutuhan lainnya memungkinkan remaja untuk mengalami gangguan perilaku emosional (Anjeliaslametiningih, 2023). Perilaku emosional siswa, yang mencakup ekspresi dan pengendalian emosi, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti genetik, perkembangan otak, dan pengalaman masa lalu, sementara faktor eksternal mencakup keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya (Nurmalitasari, 2023).

Perilaku emosional yang dialami anak muncul dengan bentuk depresi atau kecemasan berlebihan 42,1%, mudah marah 58,1%, mudah tersinggung 46,4%, dan mudah frustrasi atau menyerah 60,2%, tentunya akan berdampak pada kondisi fisik remaja dan mempengaruhi prestasi remaja di sekolah (Aditya et al., 2023). Masalah perilaku emosional yang terjadi pada anak di sekolah sebagai siswa dapat menunjukkan kesulitan dalam berkonsentrasi sebanyak 71,1%, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas 54,5%, kurangnya motivasi belajar 58,6%, kurangnya interaksi dengan teman sebaya dan guru 32,2%, keterampilan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah 67,5%, dan kesulitan dalam mengikuti aturan atau tata tertib 55,2% (Ariani & Asih, 2022). Permasalahan emosional yang ditimbulkan karena efek *toxic parenting* dapat mengganggu lingkungan kelas, teman, dan menghambat kemampuan mereka untuk mempelajari materi yang disampaikan di kelas (Junaedi et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2024 di SMKN 02 Songgom jumlah total siswa kelas 10 ada 250 siswa dan kelas 11 ada 206 siswa. Setelah melakukan wawancara dengan 10 siswa mengenai *toxic parenting*, 7 diantaranya mendapatkan perlakuan secara verbal seperti memarahi dan membantak, 2 diantaranya mendapatkan perlakuan membanding-bandingkan prestasi dengan anak lain dan 1 diantaranya tidak mendapatkan perlakuan *toxic parent*. Kemudian hasil wawancara dengan 10 siswa mengenai perilaku emosional di sekolah, 7 diantaranya

mudah marah dan mudah tersinggung di sekolah, 2 diantaranya mudah frustrasi dan menyerah untuk belajar di sekolah, dan 1 lainnya tetap semangat belajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada responden, penelitian sebelumnya mengambil responden anak usia dini sedangkan penelitian ini mengambil responden siswa SMK karena memasuki fase remaja yang dapat mengalami perubahan tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental, dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan dan sosial, salah satunya gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua. Berdasarkan latar belakang tersebut saya tertarik untuk meneliti tentang Hubungan *Toxic Parenting* dengan Perilaku Emosional Siswa Di SMKN 02 Songgom.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Hubungan *Toxic Parenting* dengan Perilaku Emosional Siswa Di SMKN 02 Songgom.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi *Toxic Parenting* di SMKN 02 Songgom.

1.2.2.2 Mengidentifikasi Perilaku Emosional Siswa di SMKN 02 Songgom.

1.2.2.3 Menganalisis Hubungan *Toxic Parenting* dengan Perilaku Emosional Siswa Di SMKN 02 Songgom.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada orangtua yang mempunyai anak usia 0-18 tahun untuk tidak memberikan pola asuh *toxic parent* terhadap anak yang dapat mempengaruhi perilaku emosional anak di sekolah.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan bagi orangtua mengenai dampak pola asuh *toxic parent* terhadap perilaku emosional anak di sekolah.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi peneliti selanjutnya untuk membandingkan Hubungan *Toxic Parenting* dengan Perilaku Emosional Siswa dengan variabel lainnya untuk mengetahui dampak *toxic parent* lebih luas.